
Pengetahuan dan Pola Asuh yang Ibu Pilih Berhubungan dengan Kejadian Tantrum pada Anak Pra Sekolah

Knowledge and Parenting that Mothers Choose Are Associated with Temper Tantrum Events in Pre-School Children

Tazqirotul Ula¹, Dwi Sulistiyo Cahyaningsih², Lilis Siti Hodijah³, Casman Casman⁴

¹Universitas Horizon Indonesia, Karawang

²Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang

e-mail: ¹dwi.cahyaningsih.krw@horizon.ac.id

ABSTRAK

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol dan seringkali muncul pada anak usia 4-6 tahun. Temper tantrum dicirikan dengan perilaku menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling dilantai, membenturkan kepala dan menghentakan kaki ke lantai. Faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum adalah cara orang tua dalam mengasuh anak dan pengetahuan ibu terkait temper tantrum itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian temper tantrum pada anak pra sekolah di TK Puspasari Desa Siluman. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 110 responden, dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian temper tantrum pada anak pra sekolah (dengan nilai *p value* 0,001) serta terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak pra sekolah (dengan nilai *p value* 0,009). Pengetahuan ibu terkait tantrum pada anaknya serta pemilihan pola asuh signifikan berhubungan dengan kejadian sering tantrum pada anak usia pra sekolah. Orang tua diharapkan dapat menggunakan pola asuh yang baik sesuai dengan tumbuh kembang anak dan dapat mencontohkan setiap perilaku yang baik kepada anak terutama ketika orang tua sedang marah dan kesal dengan anak.

Kata Kunci: Anak Pra Sekolah; Pola Asuh; Tantrum

ABSTRACT

Temper tantrum is an explosive and uncontrolled emotional outburst and often appears in children aged 4-6 years. Temper tantrum is characterized by crying, screaming and violent or aggressive body movements such as throwing things, rolling on the floor, banging the head and stomping the feet on the floor. Factors that cause temper tantrums are the way parents have parenting of their children and the mother's knowledge regarding temper tantrums themselves. The aim of this research was to determine the relationship between the mother's level of knowledge and parenting patterns with the incidence of temper tantrums in pre-school children at Puspasari Kindergarten, Siluman Village. The research design used in this research is a quantitative method with a cross sectional approach. The number of samples used in this research was 110 respondents, using total sampling techniques. This research uses the chi-square statistical test. The research results show

that there is a significant relationship between the mother's level of knowledge and the incidence of temper tantrums in pre-school children (with a P value of 0.001) and there is a significant relationship between parental parenting patterns and the incidence of temper tantrums in pre-school children (with a P value of 0.009). Mothers' knowledge regarding tantrums in their children and the choice of parenting styles are significantly related to the frequent occurrence of tantrums in pre-school children. Parents are expected to be able to use good parenting patterns according to the child's growth and development and can model every good behavior to the child, especially when the parents are angry and annoyed with the child.

Keywords: Pre-School Children; Parenting; Temper Tantrum

1. Pendahuluan

Anak usia pra sekolah (4-6 tahun) sedang ada pada masa emas, dimana tahap tumbuh kembang perlu dioptimalkan, terutama pengendalian emosi anak. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak sedang belajar cara merespon kekecewaan. Kekecewaan karena apa yang diharapkan anak tidak semua dapat terpenuhi. Marah, menangis, sedih, dan emosi negatif lain merupakan respon yang wajar saat anak kecewa. Sayangnya tanggapan orangtua terhadap respon anak kerap kali tidak tepat (Kirana 2013). Orangtua sering mengalihkan perhatian anak saat sedang meluapkan emosi karena kecewa, bahkan sampai memarahi dan mengancam anak untuk berhenti menangis. Kondisi anak saat meluapkan emosi tak terkendali biasa disebut tantrum atau Bahasa yang sederhana adalah mengamuk.

Temper tantrum atau yang umum disebut sebagai tantrum didefinisikan sebagai luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkendali saat anak merasa keinginannya tidak terpenuhi. Gejalanya beragam, bisa merengek, menangis, menjerit, berguling-guling di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan napas. Luapan anak dapat berlangsung beberapa menit, dimana intensitas tertinggi dapat muncul kapan dan di mana pun. Baik di rumah, di jalan maupun di tengah keramaian, sehingga hal ini menyulitkan bagi orang tua untuk menghadapinya (Rahmah 2012). Penelitian tentang perkembangan temper tantrum pada anak usia prasekolah menunjukkan bahwa dari 1490 subjek, sebanyak 83,7% anak prasekolah yang mengalami tantrum, dimana 8,6% diantaranya setiap hari mengalami tantrum (Wakschlag et al. 2012). Sementara itu, di Indonesia sendiri, dalam satu tahun terdapat 23-83% anak usia 2-4 tahun yang mengalami tantrum (Sari, 2018). Studi kasus pada 10 anak pra sekolah usia 4-6 tahun di Cikampek Kab. Karawang menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami tantrum selama bermain (Umardi et al., 2024). Dibutuhkan peran aktif orangtua dalam menghadap tantrum pada anak, dimana setiap orangtua tentunya memiliki pengetahuan dan pola asuh yang berbeda terhadap anaknya.

Hasil penelitian sebelumnya pada 60 anak berusia 3-6 tahun di PAUD Puspa Bangsa menunjukkan bahwa pola asuh orangtua tidak signifikan berhubungan dengan kejadian tantrum pada anak ($p=0,446$) (Sari, 2018), sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun) di PAUD Pelangi 2 Desa Kepel ($p=0,001$) (Sari et al., 2019).

Studi pendahuluan pada tanggal 30 Januari 2023, wawancara terhadap 20 ibu anak usia prasekolah di TK Aisyiah Abba II Desa Siluman didapatkan data, sebanyak 4 ibu menerapkan pola asuh demokratis, 10 ibu pola asuh permisif dan 6 ibu menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter. Para ibu juga menyatakan 65 tantrum pada anaknya terjadi di sekolah dan di rumah, sedangkan 7 anaknya lainnya tantrum hanya saat di rumah saja. Gejala tantrum yang ditemukan yaitu 9 anak

menangis dengan kencang sambil berteriak, 7 orang yang menangis sambil berguling di tanah, 2 orang yang suka memukul orang tuanya, dan 4 orang dengan reaksi berupa menangis, memukul lengan dan kakinya sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak pra sekolah.

2. Metodologi

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif, deskriptif analitik. Penelitian dilakukan pada Februari-Maret 2023 di TK Puspasari Desa Siluman dengan total sampling sebanyak 110 anak berusia 4-6 tahun. Metode penelitian menggunakan *cross-sectional*. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tiga kuesioner. Ketiga kuesioner telah di uji validitas dan reabilitas kepada 30 responden di TK Aisyah Abba II. Hasilnya menunjukkan bahwa kuesioner pertama untuk mengukur tingkat pengetahuan, 38 dari 50 pertanyaan telah valid (r hitung paling rendah 0,380 > dari r tabel 0,361) dan reliabel (r hitung 0,910). Kuesioner kedua menggunakan kuesioner *parenting style questionnaire (PSQ)* berupa 30 pertanyaan jenis skala likert. PSQ untuk mengidentifikasi jenis pola asuh yang digunakan orangtua terhadap anaknya, nilai uji validitas (r hitung terendah 0,385) dan reliabilitas (r hitung 0,938). Kuesioner temper tantrum sendiri menggunakan kuesioner baku dari penelitian sebelumnya, yaitu kuesioner dengan skala likert terhadap 33 pertanyaan untuk mengukur kejadian tantrum pada anak (Awaliyah, 2020). Adapun analisis data univariat untuk semua variabel disajikan dalam distribusi frekuensi, sedangkan hubungan pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian temper tantrum menggunakan uji *Chi-square*.

Penelitian ini telah berijin sesuai prinsip etik dari STIKes Horizon Karawang (telah beralih bentuk menjadi Universitas Horizon Indonesia) dengan No. surat 080/043.381/14-201/II/KM.2023 dan Yayasan Puspa Sari Desa Siluman TK Puspa Sari (No. 19/TKPS/II/2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas murid TK berjenis kelamin perempuan dengan paling sedikit berusia 4 tahun. Hanya 0,9% ibu dari anak berpendidikan sarjana, lebih dari 50% ibu sebagai ibu rumah tangga dengan usia ibu terbanyak antara 22-30 tahun.

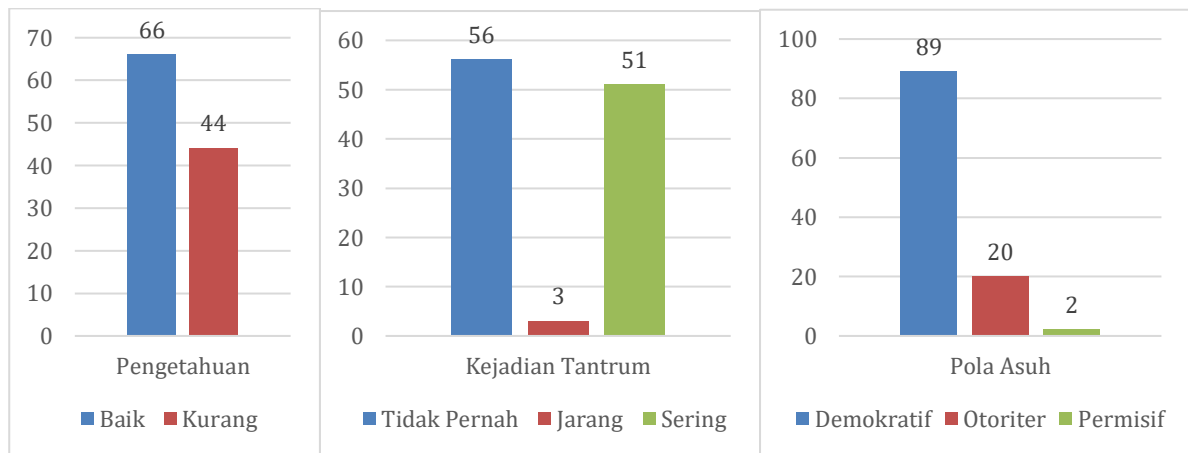
Tabel 1. Karakteristik Responden (N=110)

Karakteristik	n	%
Anak		
Usia		
4 tahun	13	11,8
5 tahun	49	44,5
6 tahun	48	43,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	34,5
Perempuan	72	65,5
Ibu Anak		
Usia		
22-30 tahun	42	38,2
31-40 tahun	40	36,4
41-50 tahun	17	15,5
51-60 tahun	11	10,0

Karakteristik	n	%
Pendidikan		
SD	21	19,1
SMP	43	39,1
SMA	37	33,6
D3	8	7,3
S1	1	0,9
Pekerjaan		
Wiraswasta	27	24,5
Ibu Rumah Tangga	67	60,9
Petani	3	2,7
Bidan	1	0,9
Guru	12	10,9

Sumber: Penulis, 2024

Sebanyak 66 ibu berpengetahuan baik terkait tantrum pada anak, sedangkan 89 ibu memilih menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya. Namun demikian, masih banyak anak yang mengalami tantrum yaitu hampir sebesar 50% (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Gambaran Pengetahuan, Pola Asuh, dan Kejadian Tantrum pada Anak

Sumber: Penulis, 2024

Hasil penelitian ini, dari 110 anak pra sekolah, dari 66 ibu yang berpengetahuan baik, anaknya yang sering mengalami tantrum sebanyak 30,30%, sedangkan dari 44 ibu berpengetahuan kurang, kejadian sering terjadinya tantrum terjadi pada 70,45% anak. Data lain yang ditemukan ialah ibu yang menerapkan pola asuh demokratis kejadian sering tantrum hanya terjadi pada 36 dari 89 anak, sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, 14 dari 20 anaknya sering mengalami tantrum. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak dengan p value berturut-turut ialah 0,001 dan 0,009 (lihat tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh dengan Kejadian Tantrum pada Anak

Variabel	Kejadian Tantrum								p Value
	Tidak Pernah		Jarang		Sering		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan									
Baik	45	40,9	1	0,9	20	18,2	66	60	0,001
Kurang	11	10,0	2	1,8	31	28,2	44	40	
Total	56	50,9	3	2,7	51	46,4	110	100	
Pola Asuh									
Demokratif	52	47,3	1	0,9	36	32,7	89	80,9	0,009
Otoriter	4	3,6	2	1,8	14	12,7	20	18,2	
Permisif	0	0	0	0	1	0,9	1	0,9	
Total	56	50,9	3	2,7	51	46,4	110	100	

Sumber: Penulis, 2024

3.2. Pembahasan

Stimulasi dan deteksi tumbuh kembang harus disesuaikan berdasarkan usia anak (Casman et al. 2021, Casman et al. 2023). Pada masa pra sekolah, anak sedang ada pada fase inisiatif dan rasa bersalah berdasarkan teori psikososial Erikson (Casman et al. 2022). Artinya anak sedang ada pada tahap banyak mengutarakan ide dan pendapat serta rasa ingin diturutinya sedang dalam kondisi prima atau tinggi. Sehingga, jika anak tidak dituruti, anak berisiko tinggi tantrum. Tantrum dapat diindikasikan sebagai ketidakmampuan seorang anak dalam mengontrol emosinya. Hasil penelitian ini menegaskan kejadian anak sering tantrum sebesar 46,36% (51 dari 110 anak), sehingga dapat dikatakan bahwa hampir setengahnya sering mengalami tantrum.

Tantrum dapat terjadi karena adanya masalah emosional maupun tingkah laku. Adapun faktor penyebab temper tantrum meliputi 3 faktor, fisiologis (lelah, lapar, dan sakit), faktor psikologis (seperti anak merasa stres, gagal atau tidak aman), faktor orang tua (seperti pola asuh, pekerjaan, dan komunikasi) dan faktor lingkungan (seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan luar rumah) (Kirana 2013). Pada penelitian ini pun menegaskan bahwa pola asuh signifikan berhubungan dengan kejadian tantrum ($p=0,009$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kejadian tantrum ($p>0,05$), dimana sebanyak 58 dari 120 anak mengalami tantrum sedang, sedangkan sisanya mengalami tantrum rendah (Sari et al., 2019). Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, sikap ini termasuk cara orang tua memberikan aturan serta memberikan perhatian. Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf and Nurihsan 2014). Pola asuh sendiri dapat dikategorikan menjadi empat, antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh *permissive indulgent* (membiarkan), serta pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan). Dalam pola asuh otoriter orang tua menuntut anak untuk mengikuti perintah, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan kemarahan. Pada pola asuh demokratis secara umum orang tua berperilaku tegas tapi mau memberi penjelasan peraturan yang diterapkan dan bersedia untuk berdiskusi. Sedangkan pada pola asuh *permissive indifferent* orang tua membebaskan anak mengerjakan apa saja yang anak inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap keinginannya dipatuhi. Dan pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan) yaitu pola asuh yang dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Sari, 2018).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas ibu berusia 22-30 tahun. Artinya ibu kelahiran tahun 1990-2000 an, sehingga ibu dari anak ada pada generasi milenial dan generasi Z. Yangmana hal ini menegaskan bahwa ibu lebih memilih pola asuh demokrasi dibandingkan otoriter.

Prevalensi ibu yang memilih pola asuh demokrasi ada sebanyak 80,90%, lebih besar dibandingkan yang memilih pola asuh otoriter yaitu hanya sebesar 18,18%. Hal ini terbukti berhubungan dengan kejadian tantrum pada anak itu sendiri, dimana dari 110 ibu yang menerapkan pola asuh demokrasi, kejadian sering tantrum pada anaknya hanya sebesar 40,44%. Angka ini lebih kecil dari ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, 70% anaknya sering tantrum. Sehingga pola asuh signifikan berhubungan dengan kejadian sering tantrum pada anak ($p>0,05$). Ibu yang lebih muda biasanya juga lebih terbuka akan informasi yang baru, sehingga pengetahuan ibu akan semakin banyak untuk menerapkan pola asuh yang tepat buat anaknya serta cara mengetahui tantrum pada anak. Hasil penelitian ini memperlihatkan 66 dari 110 ibu berpengetahuan baik, dan sisanya berpengetahuan kurang. Hasil uji Chi-square yaitu $p=0,009$ mengandung arti pengetahuan ibu signifikan berhubungan dengan kejadian sering tantrum pada anak. Yaitu hanya 20 dari 66 anak yang tantrum pada ibu berpengetahuan baik, lebih rendah dibandingkan pada ibu berpengetahuan kurang, 31 dari 44 anak sering mengalami tantrum.

Hasil penelitian diperkuat penelitian lainnya, dimana 7 dari 7 anak yang ibunya menerapkan pola asuh otoriter mengalami tantrum, sedangkan hanya 4 dari 14 anak yang mengalami tantrum pada ibu yang menerapkan pola asuh demokratis. Hasil penelitian yang dilakukan 44 anak TK Nururrahman Pekayon Jaya ini menegaskan adanya hubungan signifikan pemilihan pola asuh dengan kejadian tantrum ($p=0,002$) (Sukmalara and Khodijah 2019). Penelitian lain pada 53 anak pra sekolah di Desa Bojong Sempu membuktikan bahwa pengetahuan ibu signifikan berhubungan dengan kejadian tantrum ($p=0,012$), dimana angka anak mengalami tantrum rendah, sebesar 85% anak pada ibu berpengetahuan baik, 72,7% anak pada ibu berpengetahuan cukup (Hasanah, Pratiwi, and Farida 2020). Pengetahuan yang baik pada ibu tentunya berdampak pada pemilihan pola asuh yang akan ibu terapkan pada anaknya. Pola asuh secara tidak langsung memengaruhi kejadian tantrum pada anak. Pola asuh otoriter lebih bersifat memaksakan, sehingga perlu diajarkan mana yang boleh dan tidak boleh pada anak, sehingga anak tidak merasa terkungkung oleh aturan. Namun, disisi lain, pola asuh demokratis juga harus tetap menerapkan batasan sehingga anak tidak semaunya. Jika anak menunjukkan tantrum, pada dasarnya anak akan menangis lebih keras dari biasanya, baik diikuti dengan menjerit, guling-guling dilantai, sampai menendang dan gejala lainnya. Orang tua hendaknya mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan, namun harus tetap mengawasi perilaku anak pada saat itu dan memastikan anak tidak membahayakan diri sendiri atau lingkungannya. Ibu tidak perlu langsung menuruti semua kemauan anak saat tantrum, karena dapat dijadikan senjata bagi anak untuk anak merasa cukup dengan tantrum semua keinginan akan terpenuhi dan dipenuhi oleh orangtua. Biarkanlah anak meluapkan semua emosinya dengan aman, baru kemudian ditenangkan dan diajak mengkomunikasikan apa yang dikehendaki anak, kemudian menyepakati bersama dengan anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut, bahwa lebih dari setengah anak berjenis kelamin perempuan dan usia terbesar adalah 5 tahun, ibu anak mayoritas berusia di bawah 40 tahun, dengan pekerjaan terbanyak sebagai ibu rumah tangga dan mayoritas juga berpendidikan sampai SMA. Ibu mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik terkait tantrum pada anak, dan lebih dari 50% ibu memilih pola asuh demokratis dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Ibu yang berpengetahuan baik dan menerapkan pola asuh demokratis, anaknya lebih tidak sering mengalami tantrum dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang atau menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu dan pilihan pola asuh ibu signifikan berhubungan dengan kejadian sering tantrum pada anak pra sekolah ($p>0,05$).

Daftar Pustaka

- Casman, Casman, Ita Pursitasari, Medya Aprilia Astuti, Mutia Farlina, and Tri Setyaningsih. (2023). "Pelatihan Penggunaan Kartu Menuju Sehat Dan Denver II Sebagai Deteksi Dini Stunting Dan Tumbuh Kembang Anak Pada Siswa Taman Kanak-Kanak." *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7(1):1–10. doi: <https://doi.org/10.25170/mitra.v7i1.3341>.
- Casman, Casman, Ita Pursitasari, Avid Wijaya, and Yanis Helfiyanti. (2021). "Efek Stimulasi Dini Menggunakan Baby Walker Dan Balance Bike Pada Perkembangan Motorik Anak." *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)* 5(2):72–77. doi: 10.35910/jbkm.v5i2.526.
- Casman, Casman, E. Suprapti, E. Suartini, W. Hartini, K. Suprihatin, Jawiah, and R. Septyasih. (2022). *Buku Ajar Anak DIII Keperawatan Jilid III*. Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group.
- Hasanah, Uswatun, RITA DWI Pratiwi, and Farida Farida. (2020). "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Penerapan Pendidikan Agama Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Rw 002 Desa Bojong Sempu Parung Bogor." *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4(2):38. doi: 10.52031/edj.v4i2.59.
- Kirana, Rizkia Sekar. (2013). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah." *Developmental and Clinical Psychology* 2(2):50–55.
- Rahmah, NUR FAIZAH. (2012). *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini: Bersahabat Dengan Perilaku Buruk Anak Prasekolah*. Surakarta: Adi Citra Cemerlang.
- Sari, Erna, Rusana Rusana, and Ida Ariani. (2019). "Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 2(2):50. doi: 10.32584/jika.v0i0.332.
- Sari, Noor Siti Noviani Indah. (2018). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3 Sampai 6 Tahun) Di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor." *Jurnal Ilmiah Wijaya* 10(1):2301–4113.
- Sukmalara, Dini, and Siti Khodijah. (2019). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan." *Jurnal Afiat : Kesehatan Dan Anak* 5(01):41–51. doi: 10.34005/afiat.v5i01.717.
- Wakschlag, L. S., S. W. Choi, A. S. Carter, H. Hullsiek, J. Burns, K. McCarthy, E. Leibenluft, and M. J. Briggs-Gowan. (2012). "Defining the Developmental Parameters of Temper Loss in Early Childhood: Implications for Developmental Psychopathology." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 53(11):1099–1108. doi: 10.1111/j.1469-7610.2012.02595.x.Defining.
- Yusuf, S., and J. A. Nurihsan. (2014). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.